

POLA USAHATANI DAN EFISIENSI PEMASARAN JAMBU MENTE DI SUMBAWA (NTB)

Djoko Susilo

Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri

RINGKASAN

Prospek pengembangan jambu mente di Sumbawa cukup baik jika dilihat dari segi kesesuaian iklim dan tanah. Luas areal pada tahun 1991 sebesar 4.235 ha dengan produksi gelondong 360 kg/ha. Kondisi ini masih di bawah produksi rata-rata nasional (536 kg/ha).

Penelitian tentang pola usahatani jambu mente dengan tumpang sari/tanaman sela dan efisiensi pemasaran telah dilaksanakan pada bulan Desember 1992 sampai dengan Nopember 1993. Dasar pengujian memakai analisis Linier Programing (LP) dengan objek tiga pola kombinasi perlakuan, dua kali ulangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola usahatani jambu mente + kacang tanah + gude yang memberikan keuntungan paling tinggi sebanyak Rp 1 008 700,- / ha dengan jumlah input tenaga kerja masing-masing 80 hari kerja pria (HKP) dan 22 hari kerja wanita (HKW). Pada saluran tataniaga jambu mente, belum secara keseluruhan memberikan tingkat efisiensi dimana margin pemasaran petani (produsen) sebesar 33.33 % dan pedagang antar pulau (PAP) sebesar 9.56 % sedangkan pedagang tingkat desa 28.50 %. Perbedaan ini disebabkan oleh karena kurang sempurnanya pasar, ditandai dengan tingginya biaya penyusutan, pengangkutan dan ongkos timbang.

PENDAHULUAN

Sumbawa termasuk salah satu kabupaten di Nusa Tenggara Barat yang pada tahun 1991 memiliki areal jambu mente 4 235 ha, sedangkan tanaman produktif seluas 800 ha dengan produksi gelondong 211 ton sehingga rata-rata produksi 276.25 kg gelondong/ha (Disbun Sumbawa, 1992), ini belum mampu menopang penghidupan dan kehidupan petani pengusaha.

Pulau Sumbawa memiliki iklim dan tanah yang sangat sesuai untuk usahatani jambu mente. Produksi utama usahatani jambu mente yang mempunyai nilai ekonomi hingga saat ini adalah gelondongnya (buah sejati), hasil lain seperti CNSL (*Cashew Nut Shell Liquid*), jambu dan limbahnya untuk berbagai produk lain

merupakan usaha-usaha lanjutan (Abdullah, 1988).

Penanaman jambu mente hingga saat ini terutama di Pulau Sumbawa lebih ditujukan untuk penghijauan, tanaman yang digunakan rapat, sehingga kanopi/tajuknya saling tumpang tindih. Hal ini antara lain yang mempengaruhi rendahnya produktivitas, sehingga petani kurang memperoleh manfaat dari tanaman tersebut. Tanaman jambu mente sangat menyukai cahaya matahari dan besar kemungkinan tidak menghasilkan bila ternaungi (Mansur, 1991). Sebagian areal di Pulau Sumbawa belum sepenuhnya diperpanjang, tumpang tindihnya kanopi menimbulkan sebagian besar permukaan kanopi tidak tersentuh langsung oleh cahaya matahari, sedangkan sifat dari tanaman ini berbuah terminal yaitu berbunga dan berbuah pada bagian-bagian yang langsung terkena cahaya matahari.

Pola tanam jambu mente ada berbagai macam yaitu pola monokultur dan polikultur, pada polikultur antara lain bentuk tanam lorong dan alley cropping, berbagai macam tanaman semusim dapat mengisi lorong-lorong tersebut sebagai tanaman sela, untuk mempertahankan kelestarian lingkungan terutama pada musim kemarau. Diharapkan dari tanaman-tanaman pengisi lorong dapat memberi dukungan tambahan pendapatan petani disamping jambu mente, sehingga secara keseluruhan pendapatan petani ini dapat meningkatkan kesejahteraan.

Tujuan dari penelitian ini adalah mempelajari berbagai pola usahatani dan efisiensi pemasaran jambu mente sebagai tanaman pokok.

BAHAN DAN METODE

Penelitian pola usahatani jambu mente ini dimulai bulan Desember 1992 sampai dengan Nopember 1993, pada pertanaman rakyat berumur 10 tahun.

Lahan pertanaman jambu mente yang digunakan pada penelitian ini seluas 3 ha merupakan pengembangan pola rehabilitasi dalam bentuk penjarangan dari jarak tanam 5 m x 5 m menjadi 5 m x 10 m. Sebagai tanaman sela yaitu kacang tanah, jagung, komak, gude dengan jarak tanam berturut-turut 40 cm x 10 cm, 250 cm x 40 cm, 150 cm x 100 cm, 150 cm x 100 cm.

Metode penelitian yang digunakan adalah membandingkan beberapa pola tanam dengan jambu mente sebagai tanaman pokok, tanaman sela ditanam secara tumpang sari dan tumpang gilir yaitu sebagai pengisi lorong di antara baris jambu mente. Selama dua belas bulan lorong/lahan di antara dua barisan jambu mente dimanfaatkan secara optimal dengan kombinasi sedemikian rupa, sehingga mampu memberikan pendapatan petani yang paling tinggi. Kultur teknis pada pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut :

- Penanaman tanaman sela : kacang tanah, jagung, komak, dan gude
- Pemupukan : dua kali satu tahun untuk jambu mente (Urea 1 kg, TSP 0.5 kg dan KCl 0.5 kg/pohon yaitu diberikan pada awal dan akhir musim hujan. Dua kali setahun untuk tanaman sela kacang tanah (Urea 75 kg, TSP 100 kg, KCl 100 kg/ha) dan jagung (Urea 40 kg, TSP 20 kg, KCl 7 kg/ha).
- Penyiangan : dua kali
- Pengendalian hama dan penyakit, sesuai keadaan lapangan.

Dasar pengujian memakai analisis Linier Programing (LP) dengan objek tiga pola kombinasi perlakuan, yaitu :

- I. Jambu mente + kacang tanah + jagung + komak
- II. Jambu mente + kacang tanah + gude
- III. Jambu mente + kacang tanah + komak + gude, dua kali ulangan.

Luas petak masing-masing perlakuan 0.5 ha termasuk luas efektif yang ditanami tanaman sela 0.25 ha, sehingga luas areal jambu mente 3 ha.

Pengamatan dilakukan terhadap perkembangan keragaan tanaman, input output dalam satu tahun.

Untuk menghitung margin pemasaran dipakai formula sebagai berikut (Kuncoro, 1981).

$$\text{Margin Pemasaran} = \frac{\text{Harga jual Pemasaran} - \text{Harga jual Produsen}}{\text{Harga jual Produsen}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian secara garis besar adalah sebagai berikut: Lokasi penelitian di dusun Meno, Desa Rhee, Kecamatan Utan/Rhee, Kabupaten Sumbawa, tinggi tempat 40 m dpl, topografi datar sedikit bergelombang dan berbukit, jenis tanah alluvial, curah hujan rata-rata 1 191.25 mm/th, tipe iklim F (Schmidt & Ferguson). Keadaan curah hujan di daerah Kecamatan Utan/Rhee dapat dilihat pada Lampiran 1.

Usahatani sebelum dilakukan rehabilitasi penjarangan jambu mente, pendapatan petani masih terbatas dari hasil gelondong jambu mente, penyiangan/penggemburan di bawah tajuk jambu mente maupun pemupukan tidak dilakukan. Lorong di antara jambu mente tidak dapat dimanfaatkan untuk tanaman sela, karena

kanopi/tajuk saling bersinggungan/tumpang tindih. Produksi jambu mente sebelum dilakukan penjarangan antara 180-400 kg gelondong/ha atau rata-rata produksi 283 kg gelondong/ha.

Produksi jambu mente setelah dilakukan penjarangan bulan Desember 1992 dan pemeliharaan, terjadi peningkatan produksi pada tahun pertama sebesar 26 % yaitu 230-536 kg gelondong/ha (rata-rata produksi 359 kg gelondong/ha).

Tiga kombinasi usahatani yang diuji merupakan usaha untuk mencari model kombinasi tanaman jambu mente dengan tanaman sela yang paling menguntungkan. Pada pengamatan pertumbuhan tanaman jambu mente menunjukkan adanya peningkatan cabang-cabang baru sebagai tempat munculnya bunga dibanding sebelum dilakukan pemeliharaan. Pendapatan petani dari perlakuan yang diuji dapat dilihat pada Tabel 1.

Hasil yang diperoleh pada Perlakuan I kombinasi jambu mente + kacang tanah + jagung + komak, diperoleh produksi jambu mente 512 kg senilai Rp 614 400,-, kacang tanah 110 kg senilai Rp 132 000,-, jagung 166 kg senilai Rp 36 520,- dan komak 46 kg senilai Rp 27 600,- kemudian setelah dikurangi biaya produksi; upah Rp 168 000,- dan bahan (benih tanaman sela, pupuk, pestisida) Rp 201 500,-, maka pen-

Tabel 1. Pendapatan petani dari usahatani jambu mente dan tanaman sela di Sumbawa, 1992/1993

Perlakuan	Pendapatan Riil Rp/Ha	Pendapatan Optimal Rp/Ha
I. Jambu mente + kacang tanah + jagung + komak	441 020	846 280
II. Jambu mente + kacang tanah + gude	553 600	1.008.700
III. Jambu mente + kacang tanah + komak + gude	173 060	426 710

Sumber : Data primer, diolah

dapatan petani sebesar Rp 441 020,-. Sedangkan pendapatan optimal merupakan produksi tertinggi yang diperoleh dari jambu mente 768 kg senilai Rp 921 600,-, kacang tanah 165 kg senilai Rp 198 000,-, jagung 249 kg senilai Rp 54 780,- dan komak 69 kg senilai Rp 41 400,-, setelah dikurangi biaya produksi (upah dan bahan) maka pendapatan optimal per hektar sebesar Rp 846 280,-

Perlakuan II kombinasi jambu mente + kacang tanah + gude, diperoleh produksi dari jambu mente 536 kg senilai Rp 643 200,-, kacang tanah 180 kg senilai Rp 216 000,- dan gude 68 kg senilai Rp 51 000,-, kemudian setelah dikurangi biaya produksi (upah Rp 160 000,- dan bahan Rp 196 600,-), maka pendapatan petani sebanyak Rp 553 600,-. Sedangkan pendapatan optimal merupakan produksi tertinggi yang diperoleh dari jambu mente 804 kg senilai Rp 964 800,-, kacang tanah 270 kg senilai Rp 324.000,- dan gude 102 kg senilai Rp 76 500,-, setelah dikurangi biaya produksi (upah dan bahan), maka pendapatan optimal per hektar sebesar Rp 1 008 700,-

Pada Perlakuan III kombinasi jambu mente + kacang tanah + komak + gude, diperoleh produksi jambu mente 294 kg senilai Rp 352 800,-, kacang tanah 78 kg senilai Rp 93 600,-, komak 16 kg senilai Rp 9 600,- dan gude 30 kg senilai Rp 22 500,-, setelah dikurangi biaya produksi (upah Rp 140 000,- dan bahan Rp 165 440,-), maka pendapatan petani sebesar Rp 173 600,-. Sedangkan pendapatan optimal merupakan produksi tertinggi yang diperoleh dari jambu mente 441 kg senilai Rp 529 200,-, kacang tanah 117 kg senilai Rp 140 400,-, komak 24 kg senilai Rp 14 400,- dan gude 45 kg senilai Rp 33 600,-, setelah dikurangi biaya produksi (upah dan bahan), maka pendapatan optimal per hektar sebesar Rp 426 710,-

Dilihat dari pendapatan petani pada masing-masing perlakuan di atas dan ditunjukkan sebagaimana Tabel 1, bahwa pendapatan

Tabel 2. Penggunaan tenaga kerja pria dan wanita pada pola usaha tani jambu mente + kacang tanah + gude (ha)

Uraian	Hari Kerja	
	Pria	Wanita
1. Penjarangan jambu mente	12	4
2. Pengolahan tanah	14	3
3. Penanaman tanaman sela	6	3
4. Pemupukan I dan II	8	4
5. Penyiangan I dan II	12	4
6. Pengendalian hama dan penyakit	4	-
7. Panen tanaman sela	10	4
8. Panen jambu mente	14	-
Jumlah	80 HKP	22 HKW

petani yang paling menguntungkan dari analisis usahatani adalah model kombinasi jambu mente + kacang tanah + gude sebanyak Rp 1 008 700,- dalam luasan jambu mente 1 ha. Sedangkan model kombinasi berikutnya adalah kombinasi jambu mente + kacang tanah + jagung + komak yaitu Rp 846 280,-. Dari model kombinasi pola usahatani tersebut mempunyai alternatif dapat dikembangkan di tingkat petani terutama pada daerah penelitian. Sedangkan

Tabel 3. Harga beli, biaya, harga jual rata-rata per kuintal biji mente tahun 1993

	Saluran tataniaga				
	Produsen	Pedagang pengumpul tk. desa	Pedagang pengumpul tk. kabupaten.	Pedagang antar pulau	Eksportir
1. Harga beli/kw (Rp)	-	120 000	130 000	140 000	150 000
2. Biaya pembelian (Rp)					
- biaya angkut	-	1 000	1 000	1 000	-
- biaya penyimpanan	500	500	500	500	-
- timbang	-	-	1 000	-	-
3. Harga jual/kw (Rp)	120 000	130 000	140 000	150 000	160 000
4. Biaya penjualan (Rp)					
- angkut/timbang	-	2 000	1 000	3 000	1 000
- penyimpanan	-	-	-	500	500
- penyusutan	-	1 000	2 000	1 000	500
- pajak redistribusi	-	-	-	500	-
- ekspedisi	-	-	-	-	500

Sumber : Data primer, diolah.

penggunaan tenaga kerja pria dan wanita pada pola usahatani jambu mente + kacang tanah + gude dilihat pada Tabel 2.

EFISIENSI PASAR

Tataniaga dan pemasaran hasil pertanian di Indonesia merupakan bagian yang paling lemah dalam mata rantai pemasaran atau dalam aliran barang. Ini berarti efisiensi di bidang pemasaran masih rendah sehingga masih memungkinkan untuk dapat ditingkatkan. menurut Mubyarto (1981) bahwa sistim pemasaran dianggap efisien apabila memenuhi dua syarat yaitu :

1. Mampu menyampaikan hasil-hasil dari petani produsen kepada konsumen dengan biaya serendah mungkin.
2. Mampu mengadakan pembagian yang adil dari seluruh harga yang dibayar oleh konsumen akhir kepada semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pemasaran barang tersebut.

Di dalam sistem pemasaran terdapat tiga komponen yang secara langsung yaitu produsen, pedagang dan konsumen, dari ketiga komponen

Tabel 4. Hasil perhitungan margin di tiap saluran pemasaran

No.	Mata rantai pemasaran	Margin pemasaran (%)	Ket.
1.	Petani (produsen)	33.33	efisien
2.	Pedagang pengumpul tk. desa	28.50	efisien
3.	Pedagang pengumpul tk. kab.	17.20	efisien
4.	Pedagang antar pulau	9.56	tidak efs.
5.	Eksportir	11.41	efisien

tersebut selalu timbul pertimbangan kemauan (conflict of interest). Efisiensi pemasaran dapat ditelaah dengan mempelajari saluran yang ditempuh sejak dari barang hasil produksi tersebut dipasarkan produsen sampai dikonsumsi oleh konsumen akhir. Dari data yang dikumpulkan diperoleh informasi harga jual dan biaya pemasaran masing-masing saluran (distribusi) pemasaran, dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan data dalam Tabel 3 diperoleh margin pemasaran dari tiap-tiap saluran (Tabel 4).

Hasil perhitungan margin pemasaran dalam Tabel 4 ternyata pada tingkat pedagang antar pulau kurang efisien jika dibandingkan dengan pedagang perantara lainnya. Hal ini disebabkan karena biaya angkut dan biaya penyusutan cukup tinggi dibandingkan biaya lainnya. Menurut Mubyarto (1981) bahwa margin pemasaran dapat dikatakan efisien apabila persentase penerimaan mampu mengadakan pembagian yang adil.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pola usahatani jambu mente yang memberikan

keuntungan paling tinggi adalah model kombinasi jambu mente + kacang tanah + gude dengan keuntungan sebanyak Rp 1 008 700,- / ha dengan jumlah input tenaga kerja masing-masing 80 HKP dan 22 HKW. Pada saluran tataniaga jambu mente, belum secara keseluruhan memberikan tingkat efisiensi dimana margin pemasaran petani (produsen) sebesar 33.33 % dan pedagang antar pulau (PAP) sebesar 9.56 % sedangkan pedagang tingkat desa 28.50 %. Perbedaan ini disebabkan oleh karena kurang sempurnanya pasar, ditandai dengan tingginya biaya penyusutan, pengangkutan dan ongkos timbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. 1988. Prospek Pengembangan jambu mente di Indonesia. Seri Pengembangan No. 9 Badan Litbang Pertanian.
- Disbun Sumbawa, 1992. Laporan Tahunan Dinas Perkebunan Dati II Sumbawa. Disbun Kabupaten Sumbawa.
- Hardjodinomo, S. 1980. Ilmu Iklim dan Pengairan, Binacipta. Bandung.
- Kuncoro, 1981. Analisa Investasi Proyek Pertanian. Diktat Latihan Metodologi Penelitian Agro-Ekonomi, IPB Bogor.
- Mubyarto dan Suratno, 1981. Metodologi Penelitian Ekonomi. Yayasan Agro-Ekonomi.

Mansur, M. dan Achmad Abdullah, 1991. Paket Teknologi Jambu Mente. Pertemuan Aplikasi Paket Teknologi di Kupang. Balitro.